

REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK “TILIK” KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO

PENULIS

¹⁾Mescha Ayu Bernadette L Toruan, ²⁾Retno Dyah Kusumastuti

ABSTRAK

“Tilik” adalah film pendek yang di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jogjakarta dan diproduksi oleh Rancavana Film yang kemudian di unggah ke kanal Youtube pada tanggal 17 Agustus 2020 adalah sebuah film yang bercerita mengenai perilaku dari sebuah perjalanan rombongan ibu-ibu yang sedang ingin menjenguk Bu Lurah. Film ini menjadi banyak dibicarakan di media sosial karena naskah yang disajikan penggambarannya sangat dekat dan relevan dengan apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari sebagaimana ibu-ibu digambarkan ketika berdialog terutama Bu Tejo sebagai ibu-ibu suka bergosip dan bermulut pedas dan juga mengenai ibu-ibu yang masih menelan mentah-mentah informasi yang didapat dari internet. Penelitian ini ingin mengungkapkan representasi perempuan dalam Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Adapun hasil dari penelitian adalah film “Tilik” ingin merepresentasikan perempuan yang bertolak belakang dengan perspektif feminisme karena masih menggambarkan ideologi patriarki yang ada dalam perempuan dimana digambarkan perempuan yang tunduk pada suami, menganggap perempuan tidak layak jadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan sifat sensitif emosionalnya, perempuan yang suka bergosip, perempuan misogini, dan perempuan yang menunjukkan sifat agresif.

Kata Kunci

Film, Perempuan, Representasi, Semiotika Charles Sanders Pierce

ABSTRACT

“Tilik” (Visit) is a short film directed by Wahyu Agung Prasetyo, in collaboration with Dinas Kebudayaan Pemprov Jogjakarta (the Cultural office of the Jogjakarta Provincial Government). This film was produced by Rancavana Film and uploaded to the Youtube channel on August 17, 2020. As it depicts behaviors that emerged from a journey of a group of ‘ibu-ibu’ (house wives) to the house of the village head’s wife, this film was then widely discussed on social media due to its accuracy in describing the daily life of house wives in Indonesia. For instance, the dialogues by Bu Tejo (Ms Tejo) has shown vividly a typical character of Indonesian house wife with sharp mouth and their loves for gossips. Furthermore, Indonesian house wives also seems to easily believe any information provided by the internet without checking their credibility. This study aims to analyze the representation of women in short film of ‘Tilik’ (Visit), using a qualitative approach and semiotic analysis methods by Charles Sanders Pierce. This study concludes that “Tilik” (Visit) represents the behaviors of Indonesian women that often contrary to the so called the ‘feminism perspective’. This film clearly depicts elements of patriarchal ideology and the women’s submissiveness strongly. Women are seen as unfit to be leaders due to their emotions, their love of gossips, tendency of being misogyny as well as to their aggressive behaviours.

Keywords

Film, Women, Representation, Semiotics Charles Sanders Pierce

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

¹⁾²⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi

¹⁾²⁾Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹⁾²⁾Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450 Indonesia

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Mescha Ayu Bernadette L Toruan
meschaa@upnvj.ac.id

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Seperti halnya dalam film pendek “Tilik” yang di sutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jogjakarta dan diproduksi oleh Rancavana Film lalu di unggah ke kanal Youtube pada tanggal 17 Agustus 2020 adalah hasil seni yang bercerita mengenai sifat dan perilaku dari sebuah kelompok perempuan. Film “Tilik” yang hanya berdurasi 32 menit ini cukup viral dan menjadi perbincangan di media sosial khususnya Twitter. Film ini menjadi *trending topic twitter* selama beberapa hari setelah tanggal penayangan di Youtube dengan lebih dari 28 ribu cuitan dan tagar #BuTejo selaku pemeran utama dalam film ini dibicarakan lebih dari 61 ribu cuitan dan juga mendapatkan lebih dari 5,2 juta penonton di kanal Youtube per tanggal 22 Agustus 2020 (Tirto.id).

Film ini menjadi banyak dibicarakan di media sosial karena naskah yang disajikan penggambarannya sangat dekat dan relevan dengan apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari meskipun seluruh dialog dalam film menggunakan bahasa Jawa, sebagaimana ibu-ibu digambarkan ketika berdialog terutama Bu Tejo sebagai ibu-ibu suka bergosip dan bermulut pedas. Dan juga mengenai ibu-ibu yang masih menelan mentah-mentah informasi yang di dapat dari internet tergambar dengan jelas dari tokoh-tokoh yang berperan di dalam film “Tilik” ini.

Dari sekian banyaknya perbincangan dan apresiasi yang muncul dari masyarakat hingga tokoh pegiat seni dan film, tak sedikit juga kritik yang muncul untuk menilai film ini. Kritik yang muncul mengenai film ini rata-rata merupakan kritik mengenai representasi perempuan yang ditampilkan didalam film ini yang dinilai bahwa film ini terlalu mengagungkan stereotip tertentu pada perempuan yang senang bergosip dan membenarkan *hoax*.

Dari penggambaran berbagai macam karakter perempuan yang ada didalam film “Tilik” dan munculnya berbagai macam ulasan dan kajian ilmiah mengenai film ini menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana representasi stereotip perempuan yang ditunjukkan di dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan tanda-tanda yang berasal dari adegan maupun dialog antar tokoh yang ada di dalam film “Tilik” ini dan membahasnya dari perspektif feminisme.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pierce terkenal karena teori tandanya. Bagi Pierce, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah suatu yang dirujuk oleh tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Atas dasar hubungan inilah, Pierce mengklasifikasikan tanda (Gogali, 2016).

Analisis semiotik *Pierce* terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut ialah:

- 1) Tanda
Tanda merupakan konsep utama yang digunakan sebagai bahan analisis. Dalam tanda, makna merupakan bentuk penafsiran pesan yang dimaksud. Singkatnya, tanda seringkali berbentuk visual atau fisik yang dirasakan oleh manusia.
- 2) Acuan tanda atau objek
Objek adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- 3) Pengguna Tanda (interpretant)
Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan mengartikannya kedalam sebuah makna tertentu atau makna yang ada dalam pikiran seseorang mengenai objek yang memiliki tanda. (Kriyantono, 2007).

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berparadigma konstruktivis. Dalam penelitian ini makna-makna yang merepresentasikan perempuan dalam film “Tilik” akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotic Charles Sanders Peirce yang bersumber dari beberapa data yang akan digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan serta menjelaskan secara menyeluruh. Jenis data yang

dikumpulkan adalah data primer dari potongan *scene* dan dialog dari film “Tilik” yang terkait dengan representasi dan stereotip perempuan sebagai sumber data yang didasarkan pada teknik *purposive sampling*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis berdasarkan Charles Sanders Pierce

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan yang ada dalam film tilik. Untuk mencari makna dari tanda-tanda yang ada pada film tilik, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang dimana menggunakan teori segitiga makna yaitu meliputi *sign*, *object* dan *interpretant*. Dalam artikel ini juga akan membahas representasi perempuan pada film tersebut dengan menggunakan teori feminisme serta ideologi patriarki. Terdapat 22 (dua puluh dua) potongan *scene* yang diambil dari film Tilik untuk menganalisis representasi perempuan dalam film tersebut. Berikut analisis beberapa data dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce:

Tabel 1. Scene 2
01:23 - 01:47


<p>Sign</p>	 <p>“dian itu kerjanya apa ya? Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak benar. Kan kasihan Bu Lurah kalau sampai punya mantu kerjanya nggak benar. Ada yang bilang kalau kerjanya dian keluar masuk hotel itu lho, trus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa ya?”</p>
<p>Object</p>	<p>Bu Tejo kembali bertanya kepada yu sam mengenai kehidupan pribadi dian. (Klasifikasi makna berupa simbol)</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Bu Tejo menanyakan pekerjaan dian yang dianggap mencurigakan sebagai perempuan yang tidak benar karena sering ke hotel dan ke mall dengan laki-laki. di adegan ini Bu Tejo bertanya sambil memberikan praduga dan meremehkan dian. (klasifikasi makna berupa rHEME)</p>

Analisis:

“dian itu kerjanya apa ya? Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak benar. Kan kasihan bu lurah. kalau sampai punya mantu kerjanya nggak benar. Ada yang bilang kalau kerjanya dian keluar masuk hotel itu lho, trus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa ya?” dari kalimat yang dilontarkan bu tejo mengenai dian adalah salah satu tanda yang merepresentasikan perilaku yang sangat penasaran mengenai kehidupan seseorang yang lainnya.

Dalam adegan ini menginterpretasikan bahwa rasa penasaran yang direpresentasikan menuju kearah negatif dan digambarkan dengan jelas bagaimana dari gosip yang dibicarakan merendahkan dan meremehkan kehidupan dian yang dianggap kurang pantas padahal kebenarannya belum terbukti dengan jelas dan hanya berdasarkan praduga yang ada dalam benaknya.

Tabel 2. Scene 4
02:40 - 02:50

Sign	
Object	<p>“kenapa mas?”-“gapapa dek”-“bener gapapa?”-“iya dek gapapa”-“yaudah kalau begitu” Yati yang menanyakan apa yang sedang dipikirkan gotrek karena gotrek diam dan terlihat sedang memikirkan sesuatu.(Menunjukkan klasifikasi makna symbol)</p>
Interpretant	<p>Gotrek yang samar-samar mendengar percakapan ibu-ibu yang ada di belakang truk menjadi diam dan yati yan menyadari hal itu menanyakan apa yang sedang ada dalam benak gotrek karena gotrek hanya diam.(Menunjukkan klasifikasi makna <i>decisign</i>)</p>

Analisis:

Dalam adegan ini representasi perempuan yang sangat peka dengan suaminya sangat jelas tergambar dengan pengambilan close up shoot wajah yanti dan gotrek ketika suaminya diam dan terlihat sedang mengernyitkan dahi seakan sedang berpikir keras dan yanti memulai pembicaraan menanyakan apa yang sedang dipikirkan gotrek. Dalam adegan ini juga digambarkan perempuan yang penuh dengan perasaan. Dimana ketika yanti bertanya kepada gotrek sebanyak 2 kali namun gotrek hanya menjawab tidak apa-apa yanti menyudahi pembicaraan dengan lemah lembut mengiyakan bahwa gotrek tidak ingin mengutarakan apa yang tengah ia pikirkan saat itu.

Tabel 3. Scene 8
07:18 - 07:26

Sign	
Object	<p>“bu tejo udah kayak dokter, nyatanya badan duan sampai sekarang nggak ada perubahan kok” Yu ning mencoba membantah tuduhan bu tejo terhadap dian. (Klasifikasi makna simbol)</p>
Interpretant	<p>Yu ning mencoba memberi tahu bu tejo bahwa tuduhan bu tejo terhadap dian salah karena sampai saat ini tubuh dian tidak mengalami perubahan seperti orang hamil. Yu ning juga menyindir bu tejo yang seakan akan segala tanda-tanda hamil sampai bisa berprasangka bahwa dian sedang hamil. (Klasifikasi makna argumen)</p>

Analisis:

Dalam adegan ini Yu ning mencoba membantah tuduhan bu tejo terhadap dian dengan memberikan fakta bahwa badan dian tidak memiliki perubahan seperti orang yang sedang hamil pada umumnya juga merupakan salah satu bentuk tanda yang merepresentasikan perempuan kritis yang berani menentang tuduhan yang tidak benar terhadap seseorang.

Tabel 4. Scene 12
11:26 - 12:04

Sign	
	<p>“bu lurah itu kan udah sakit-sakitan, kasihan oh bu lurah itu. Udah gitu hidunya sendiri punya anak satu aja nggak jelas begitu. Jadi udah waktunya bu lurah istirahat.”</p>
Object	<p>Bu tejo menyampaikan pendapatnya mengenai keadaan bu lurah yang sakit. (Klasifikasi makna simbol.)</p>
Interpretant	<p>Bu tejo beranggapan bu lurah sudah seharusnya istirahat dan tidak menjabat lagi karena bu lurah sakit tidak cocok menjadi lurah karena merupakan seorang janda. (Klasifikasi makna argumen)</p>

Analisis:

“bu lurah itu kan udah sakit-sakitan, kasihan oh bu lurah itu. Udah gitu hidunya sendiri punya anak satu aja nggak jelas begitu. Jadi udah waktunya bu lurah istirahat.” Kalimat yang disampaikan bu tejo mengenai bu lurah adalah sebuah tanda yang merepresentasikan perempuan yang suka merendahkan perempuan lain dan ingin bu lurah segera turun jabatan.

“lagian udah waktunya kita punya yang cekatan gitu lho, tapi ngga single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat” Dari kalimat ini bu tejo mengimplikasikan bahwa seorang yang single atau tidak mempunyai pasangan tidak cocok menjadi pemimpin karena dianggap memiliki beban hidup yang lebih berat dari seorang yang memiliki pasangan.

Tabel 5. Scene 14
17:56 - 18:09

Sign	
------	--

Object	Ibu ibu mendorong truk yang mogok. (Klasifikasi makna simbol)
Interpretant	Truk gotrek mogok dan harus didorong ibu ibu bersama sama membantu mendorong truk agar bisa jalan kembali. (Klasifikasi makna <i>decisign</i>)

Analisis:

Dalam adegan ini ibu ibu mendorong truk yang mereka naiki karena tiba tiba saja mogok dan digambarkan juga bagaimana ibu ibu dengan semangat dan sukarela mendorong dengan sekuat tenaga agar truk dapat kembali berjalan, merepresentasikan perempuan yang suka bergotong royong dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Tabel 6. Scene 16
20:56 - 21:05

Sign	 <p>Tapi kan Informasi dari Bu Tejo itu nggak jelas sumbernya?</p> <p>“tapikan informasi dari bu tejo itu nggak jelas sumbernya, cuma dari omongan-omongan di facebook sama internet aja”</p>
Object	Yu sam menanyakan kebenaran informasi yang disampaikan bu tej. (Klasifikasi makna simbol)
Interpretant	Yu sam mempertanyakan kebenaran informasi yang bu tejo sebar mengenai dian yang hanya bersumber dari internet dan media sosial dian saja tanpa mencari tahu lebih lanjut mengenai kebenaran informasi yang didapat. (Klasifikasi makna rheme)

Analisis:

Dalam adegan ini yu sam digambarkan berhati hati dalam mengolah informasi yang didapat dari internet sehingga ketika bu tejo kerap menjelekkkan dian dengan dasari informasi yang didapat dari internet dan media sosial yu sam selalu mengingatkan dan bertanya kembali mengenai kebenaran informasi yang disampaikan karena takut dianggap memfitnah. Di adegan ini dapat terlihat raut wajah yu ning yang sangat tegas menjelaskan mengenai informasi di internet juga ikut menjadi tanda representasi perempuan yang kritis

Tabel 7. Scene 18
23:04 - 23:37

Sign	 <p>Bapak kalau ngeyel saya gigit aja, ya!</p>
------	--

	“pak polisi kami ini mau jenguk bu lurah loh pak, keadaannya darurat. Tolonglah pak, nuraninya itu loh dipakai empatinya pak. Apa perlu saya telpon saudara saya yang polisi bintangnya lima berjejer, berani bapak?”
Object	Ibu ibu bersama sama memprotes pak polisi yang menilang truk bak yang ditumpangi. (klasifikasi makna ikon)
Interpretant	Ibu-ibu protes bersama sama memarahi dengan agresif pak polisi yang mencoba menilang truk bak yang ditumpangi untuk pergi menjenguk bu lurah (klasifikasi makna <i>decisign</i>)

Analisis:

Di *scene* 18 juga menunjukkan gambaran perempuan yang agresif yaitu ketika ditilang polisi. adegan ini ibu-ibu tersebut merasa tidak terima ketika ingin ditilang pak polisi yang dimana sebenarnya mereka memang melanggar aturan menaiki truk bak terbuka yang tidak seharusnya ditumpangi oleh orang. “pak polisi kami ini mau jenguk bu lurah loh pak, keadaannya darurat. Tolonglah pak, nuraninya itu loh dipakai empatinya pak. Apa perlu saya telpon saudara saya yang polisi bintangnya lima berjejer, berani bapak?” dari kalimat ini digambarkan bagaimana ibu-ibu justru yang mengancam pak polisi karena telah menilang mereka dan digambarkan sangat agresif protes dan tidak mau kehendaknya diganggu oleh siapa pun.

3.2 Pembahasan

1) Perempuan Senang Bergosip

Pada *scene* 1, Hal ini diawali dengan adegan *you sam* memulai perbincangan dengan menanyakan hubungan *dian* dan *fikri* anak *bu lurah* kepada *bu tejo* di awal perjalanan. Lalu di dalam *scene* 2 semakin kuat menunjukkan representasi perempuan yang suka bergosip dimana *bu tejo* dengan praduganya dengan pekerjaan *dian* yang dianggap tidak betul. Selanjutnya di *scene* 3 representasi perempuan senang bergosip digambarkan dalam bentuk *bu tejo* yang sangat dominan dalam bergosip menunjukkan foto *dian* yang ada di sosial media di HPnya kepada rombongan ibu-ibu yang ada di dekatnya. Lalu membahas tentang barang-barang yang dimiliki *dian* yang menurut *bu tejo* tidak mungkin dimiliki *dian* karena *dian* dari keluarga ibu tunggal dan bukan memiliki pekerjaan yang mapan seperti yang ada pada *scene* 5, lalu mempertanyakan kehamilan *dian* pada *scene* 7 dan *scene* 8..

2) Perempuan Kritis

Dalam *scene* 6, 7, 8 dan 16 digambarkan dimana *yu ning* dan *yu sam* yang mempertanyakan kembali dari pernyataan gosip yang disampaikan oleh *bu tejo* terhadap *dian*. Seperti pada *scene* 6 ketika *yu ning* berkata “berita dari internet itu harus di cek dulu, nggak Cuma ditelan mentah-mentah”. Dalam *scene* 7 dan 8 *yu sam* dan *yu ning* juga menanyakan pernyataan yang disampaikan *bu tejo* mengenai kehamilan *dian*. Dimana *yu sam* yang mempertanyakan pernyataan *bu tejo* yang pernah melihat *dian* muntah-muntah di pinggir jalan seperti orang hamil karena menurut *yu sam* kehamilan seseorang tidak bisa dinilai hanya dari muntah-muntah saja. Dalam *scene* 16 digambarkan *yu ning* yang semakin merasa bahwa informasi mengenai *dian* yang disampaikan oleh *bu tejo* tidak memiliki bukti yang sebenarnya karena *bu tejo* kerap memberikan bukti dari omongan-omongan orang yang ada di media sosial *dian* saja. Dan dari beberapa *scene* yang penulis analisis ini kategori yang diberikan kepada perempuan adalah perempuan yang kritis.

3) Perempuan Patriarki

Representasi perempuan yang berideologi patriarki ada berawal dari *scene* 10 dimana *bu tejo* memberikan amplop kepada *gotrek* memiliki makna uang sogok. Dipertegas dalam *scene* 11 dimana *bu tejo* mengatakan dia tidak keberatan jika *gotrek* mau menjadi tim sukses suaminya. Lalu dari *scene* 15 dimana *bu tejo* membela suaminya yang disindir *yu ning* karena memberikan amplop kepada *gotrek* untuk menyogok. *Bu tejo* menunjukkan rasa ketidaksukaannya terhadap orang lain yang merendahkan suaminya dan dari hal ini digambarkan *bu tejo* sangat menjunjung tinggi martabat suaminya dan mencerminkan ideologi patriarki yang dimana direpresentasikan tunduk dan patuh terhadap suaminya. Pada *scene* 12 juga *bu tejo* merepresentasikan perempuan dalam sistem patriarki yang dimana menurut *bu tejo* pemimpin desa harus merupakan sosok yang kuat, cekatan, dan memiliki pendamping yang dimana hal ini semua bertolak belakang dengan keadaan *bu lurah* saat ini.

4) Perempuan Misogini

Pada *scene* 5, 12, 13 dan 21 menunjukkan perempuan yang misoginis dimana dimulai dari *scene* 5 ketika *bu tejo* menyangsikan gaya hidup *dian* *bu tejo* ini memandang *dian* sebagai seorang perempuan yang

rendah. Pada scene 12 dimana ketika bu tejo menganggap bu lurah perlu digantikan dengan yang lebih baik untuk memimpin desa, bu tejo secara tidak langsung memandang rendah dan terhadap kepemimpinan bu lurah. Pada scene 13 juga perempuan direpresentasikan oleh ibu ibu yang menganggap dian adalah wanita penggoda suami suami mereka adalah bentuk dari misogini. Pada scene 21 penggambaran perempuan yang menyudutkan perempuan lain yaitu ketika bu tejo menyindir dan menyudutkan yu ning.

5) Perempuan Saling Membantu

Pada scene 9 dan 14 merepresentasikan perempuan yang saling membantu dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah. dimulai dari scene 9 yang dimana yu ning mencoba membantu bu tejo yang sedang kebetel pipis dengan memberikan karet gelang yang diyakini bisa meredakan rasa kebetel pipis. Dan pada scene 14 adegan rombongan ibu ibu mendorong truk gotrek yang macet merepresentasikan perempuan yang saling membantu bergotong royong untuk keluar dari masalah dimana dalam scene ini masalahnya adalah truk gotrek yang mereka tumpangi mogok. Dalam adegan ini perempuan direpresentasikan sebagai kelompok yang kompak dan bersama sama saling membantu.

6) Perempuan Agresif

Pada scene 17 dan 18 penulis menemukan gambaran perempuan yang agresif. Pada scene 17 dimana bu tejo dan yu ning adu mulut dengan bertengkar, kedua ibu ibutersebut berteriak dengan satu sama lain sambil mengucapkan kata kata yang cukup kasar. Lalu pada scene 18 bu tejo merepresentasikan perempuan yang agresif ketika rombongan mereka ditilang polisi dengan menyatakan dan mengancam kepada pak polisi “Bapak kalau ngeyel saya gigit aja, ya!” dari adegan ini perempuan digambarkan agresif karena berani mengancam polisi, juga digambarkan tidak taat pada peraturan.

8) Perempuan Optimis

Representasi perempuan optimis digambarkan melalui tokoh yu ning yang sedari awal tidak setuju dengan gosip dan prasangka buruk yang disampaikan oleh bu tejo mengenai dian dan selalu berusaha untuk tidak ikut menjelekkkan dian. Representasi perempuan optimis juga ditunjukkan dalam scene 19 dan 20 dimana ketika bu tejo mencoba menenangkan suasana saat rombongan ibu-ibu kecewa karena tidak dapat menjenguk bu lurah dan memberi solusi agar perjalanan jauh mereka tidak sia-sia dengan mengajak gotrek untuk mampir sebentar ke pasar beringharjo untuk berbelanja. Dari kedua scene tersebut dapat dilihat bahwa bu tejo mencoba berpikir positif dan memberikan solusi.

9) Perempuan Penuh Perasaan

Dalam film tilik ini juga digambarkan representasi perempuan yang penuh perasaan, dibuktikan dari scene 4 dan 22. Dalam scene 4 representasi perempuan yang penuh perasaan digambarkan oleh yati pacar gotrek yang peka dengan raut wajah gotrek dan menghawatirkan gotrek yang hanya diam dengan raut wajah yang agak mengerut seperti terlihat memikirkan sesuatu dan yati mencoba bertanya dengan lembut memastikan bahwa gotrek tidak apa-apa. Selanjutnya dalam scene 22 dimana dian dan mantan suami bu lurah sedang berduaan di mobil. Dalam adegan ini dian digambarkan sebagai perempuan yang sedang memiliki emosi galau dan risau karena hubungan yang dijalaninya dengan mantan suami bu lurah ini belum memiliki kepastian hal ini merepresentasikan perempuan yang memiliki perasaan sensitif.

IV. PENUTUP

Dari beberapa jenis representasi perempuan yang penulis temukan dalam film tilik. Terdapat 22 (dua puluh dua) scene yang dianalisis, penulis menemukan 4 scene yang menggambarkan perempuan sangat kritis dimana perempuan digambarkan dimana mempertanyakan kabar *hoax* yang ada, 2 scene yang menggambarkan perempuan yang saling membantu dan 2 scene yang menggambarkan perempuan yang optimis ketika sedang ada konflik masalah. Sedangkan gambaran perempuan lainnya yang menggambarkan sisi negatif perempuan ada 5 (lima) scene yang menggambarkan ideologi patriarki yang ada dalam perempuan dimana digambarkan perempuan yang tunduk pada suami, menganggap perempuan tidak layak jadi pemimpin, dan bagaimana perempuan menunjukkan sifat sensitif emosionalnya. Lalu ada 5 (lima) scene lainnya yang merepresentasikan perempuan yang suka bergosip, memberikan fakta berdasarkan internet yang akhirnya menuju hampir kepada fitnah yang tidak benar. Dan ada 4 (empat) scene yang menggambarkan perempuan misogini dimana perempuan yang saling merendahkan dan menyudutkan perempuan lain. Dan 2 (dua) scene yang merepresentasikan perempuan yang tidak bisa mengontrol emosi marahnya dan menunjukkan sifat agresif.

Dalam film tilik dapat digambarkan perempuan menjadi konsep pemikiran dimana posisi perempuan selalu dianggap lebih rendah dari laki-laki, hal ini yang sangat dominan bahwa representasi wanita dalam film Tilik bahwa cap negatif selalu melekat dalam kaum hawa yang selalu berada sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki bertolak belakang dalam kajian teori-teori feminis. Perempuan digambarkan penuh perasaan dalam menyikapi hal ihwal akan sesuatu, dan cenderung optimis, agresif dan diantaranya adalah saling membantu.

REFERENSI

- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed). England: Pearson.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hafied Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- konde.co. 2020. "Film "Tilik", Gosip dan Personifikasi Perempuan". Diakses dari: [https://www.konde.co/2020/08/film-"Tilik"-gosip-dan-personifikasi.html/](https://www.konde.co/2020/08/film-)
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. (2005). *Theories of Human Communication*. Ninth Edition, New Mexico: Wadsworth Publishing Company Albuquerque.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tirto.id 2020. Film "Tilik": Sinopsis, Fakta, dan Link yang Bisa Ditonton di Youtube. Diakses dari: [https://tirto.id/film-"Tilik"-sinopsis-fakta-dan-link-yang-bisa-ditonton-di-youtube-fZzD](https://tirto.id/film-)
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wood, Julia T. (2015). *Interpersonal Communication, Everyday Encounters* (8th ed.) Canada: Cengage Learning.